



Seni Beluk as a Cultural Identity in Kampung Adat Cikondang

Seni Beluk sebagai Identitas Budaya di Kampung Adat Cikondang

**Nadila Adilaturrohman^{1*}, Nurul Zahra Fauziyah², Klara Nuranggraeni³,
Hilman Hanif⁴, Devi Yanti⁵, Rezika Suris⁶, Mamat Supriatna⁷**

^{1,2,3,4,5,6,7}Prodi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

E-Mail: ¹naadilaturrohman@upi.edu, ²nurulzahrafzy@upi.edu, ³klara268@upi.edu, ⁴hilmanhanif31@upi.edu,
⁵deviyanti08@upi.edu, ⁶resuris11@upi.edu, ⁷ma2t.supri@upi.edu

Received Jun 05th 2025; Revised Aug 14th 2025; Accepted Aug 15th 2025; Available Online Aug 17th 2025

Corresponding Author: Nadila Adilaturrohman

Copyright © 2025 by Authors, Published by Institut Riset dan Publikasi Indonesia (IRPI)

Abstract

This study aims to explore the role and function of Seni Beluk as a cultural identity of the indigenous community in Kampung Adat Cikondang, Bandung Regency. Seni Beluk is a traditional Sundanese vocal art passed down through generations, rich in spiritual and social values. The research employed a qualitative case study approach involving field observation, in-depth interviews, and documentation. The results show that Seni Beluk functions not only as entertainment but also as a medium for religious preaching, moral advice, and reinforcement of customary values in communal life. The lyrics are recited during significant events such as childbirth, thanksgiving, house construction, and circumcision ceremonies, carrying deep religious and social meanings. The main challenge in its preservation lies in the lack of generational continuity due to the younger generation's limited interest and vocal skills. Preservation efforts are carried out through cultural education and documentation. Seni Beluk stands as a symbol of cultural resilience for the Cikondang community, and its integration into counseling services highlights its potential in developing students' character. Therefore, preserving Seni Beluk is crucial to maintaining local cultural identity in the face of modernization.

Keyword: Cultural Identity, Guidance and Counseling, Kampung Adat Cikondang, Seni Beluk

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali peran dan fungsi Seni Beluk sebagai identitas budaya masyarakat Kampung Adat Cikondang, Kabupaten Bandung. Seni Beluk merupakan kesenian vokal tradisional Sunda yang diwariskan secara turun-temurun dan mengandung nilai spiritual serta sosial. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Seni Beluk tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media dakwah, penyampai nasihat moral, dan penguat nilai-nilai adat dalam kehidupan masyarakat. Syair Beluk dilantunkan dalam berbagai peristiwa penting seperti kelahiran, tasyakur, pembangunan rumah, dan khitanan, dengan makna religius dan sosial yang mendalam. Tantangan utama dalam pelestariannya adalah regenerasi pelaku seni akibat rendahnya minat dan kemampuan generasi muda. Upaya pelestarian dilakukan melalui pendidikan budaya dan dokumentasi. Seni Beluk menjadi simbol ketahanan budaya masyarakat Cikondang dan integrasinya dalam layanan bimbingan dan konseling menunjukkan potensinya dalam pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, pelestarian Seni Beluk menjadi krusial dalam menjaga identitas budaya lokal di tengah arus modernisasi.

Kata Kunci: Bimbingan dan Konseling, Seni Beluk, Identitas Budaya, Kampung Adat Cikondang

1. PENDAHULUAN

Kampung Adat Cikondang, yang berlokasi di Desa Lamajang, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, sebagai kampung adat yang telah ditetapkan sebagai Cagar Budaya berdasarkan Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Kampung ini bukan hanya merupakan permukiman fisik seluas 3 hektar [1] dengan arsitektur rumah tradisional, melainkan juga laboratorium alam dan budaya yang menyimpan berbagai praktik spiritual, adat istiadat, dan kesenian tradisional yang masih terjaga hingga kini. Kampung Adat Cikondang dikenal sebagai salah satu pusat pelestarian budaya Sunda yang masih kukuh

memegang tradisi leluhur di tengah gempuran modernisasi. Di antara berbagai warisan budayanya, masyarakat Kampung Adat Cikondang terus melestarikan Seni beluk, sebuah seni vokal khas Sunda yang menggunakan teknik senggol dan seringkali ditampilkan tanpa iringan musik atau dengan instrumen yang sangat sederhana. Seni beluk memainkan peran penting dalam berbagai upacara adat dan ritual di Cikondang; sarana hiburan, media transmisi nilai-nilai luhur, sejarah lisan, dan doa. Transformasi fungsi Seni Beluk dari ritual menjadi pertunjukan yang dimulai sejak tahun 1940-an menunjukkan kemampuan adaptasi kesenian tradisional dalam menghadapi perubahan zaman tanpa kehilangan esensi kulturalnya. Kesenian yang awalnya berfungsi sebagai alat komunikasi antar petani di ladang (*ngahuma*) kemudian berkembang menjadi media ritual dalam berbagai peristiwa penting seperti kelahiran bayi, pernikahan, dan upacara adat [2]. Keberadaan seni beluk juga berhubungan dengan kehidupan dan ritual adat masyarakat, seperti *ngaruat bumi* dan *hajat lembur*, dengan lirik-lirik yang kaya akan nasihat, pepatah, dan ajaran moral serta spiritual. [3] Beluk merupakan wujud sastra lisan Sunda yang sarat metafora dan simbolisme, mencerminkan pandangan hidup masyarakatnya. Seni beluk ini tersebar di wilayah agraris, terutama di daratan tinggi, dan mulai dari Banten hingga Sumedang dan Tasikmalaya [4]. Di Cikondang, seni Beluk telah menjadi penanda identitas komunal dan spiritualitas yang kuat, di mana pelestariannya menjadi tantangan sekaligus penegasan akan pentingnya menjaga warisan budaya sebagai akar identitas Seni Beluk [5] [6].

Seni beluk lahir dari budaya sawah yang merupakan seni pertunjukan yang terhubung dengan keyakinan masyarakat petani penganut agama padi (pada masa Hindu hingga abad ke-16) ketika masyarakat masih berladang (*berhuma*). Kemudian proses seni ini dilanjutkan pada periode bersawah ketika Islam masuk (abad ke-17). Seni beluk hingga saat ini masih terpelihara menyesuaikan dengan keIslaman para petani di Bandung. Pada awalnya seni beluk di pertunjukkan semalaman dengan membaca keseluruhan isi wawacan, namun kini seni beluk hanya dipertunjukkan 4 jam saja atau dapat lebih singkat lagi sesuai pada keinginan penanggap [4]. Seni Beluk tidak terkontaminasi oleh budaya modern maupun budaya kebarat-baratan [7]. Hal ini menunjukkan bahwa seni beluk sangat dijaga dan dipertahankan keasliannya dari masa ke masa.

Kajian mengenai Seni beluk secara umum memang telah banyak dilakukan, namun penelitian yang secara spesifik membedah beluk di Kampung Adat Cikondang sebagai elemen identitas budaya dalam kurun sepuluh tahun terakhir (2015-2025) masih memerlukan pendalaman. Beberapa studi relevan yang dapat dijadikan acuan meliputi penelitian Suryana [8] tentang estetika dan fungsi sosial beluk di tatar Sunda secara luas, yang memberikan landasan teoritis mengenai karakteristik vokal dan makna filosofisnya. Menyoroti peran kesenian tradisional seperti beluk, dalam mempertahankan kearifan lokal di era globalisasi, dengan penekanan pada pentingnya transmisi antargenerasi [9]. Wulandari dalam artikelnya menganalisis bagaimana seni pertunjukan, termasuk vokal tradisional, berfungsi sebagai representasi identitas kultural komunitas adat, sebuah konsep yang sangat relevan untuk memahami beluk di Cikondang [10]. Selain itu, dokumentasi dari lembaga seperti Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bandung mengenai inventarisasi kesenian tradisional juga menyebutkan eksistensi beluk di wilayah Pangalengan. Hal ini mengindikasikan bahwa meski beluk telah dikaji dari berbagai sudut pandang, analisis mengenai perannya sebagai pilar identitas budaya di Cikondang, beserta dinamika dan tantangan kontemporeranya, masih perlu untuk diteliti lebih lanjut.

Merujuk pada latar belakang dan kajian pustaka yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan studi mengenai Seni Beluk di Kampung Adat Cikondang, yang hingga kini masih mendapatkan sedikit perhatian dalam kajian ilmiah. Penelitian ini memiliki beberapa tujuan utama. Pertama, menganalisis peran dan fungsi Seni beluk dalam konteks kehidupan sosial, budaya, dan spiritual masyarakat Kampung Adat Cikondang. Kedua, mengidentifikasi kontribusi Seni beluk dalam membentuk, mempertahankan, serta memperkuat identitas budaya masyarakat Cikondang di tengah dinamika perubahan zaman. Ketiga, menguraikan berbagai upaya pelestarian yang dilakukan serta tantangan yang dihadapi dalam menjaga kelangsungan tradisi Seni beluk. Keempat, penelitian ini juga berupaya menggali nilai-nilai filosofis dan kearifan budaya lokal yang terkandung dalam Seni beluk. Dengan tercapainya tujuan-tujuan tersebut, artikel ini diharapkan dapat memperkaya literatur penelitian mengenai Seni beluk di Kampung Adat Cikondang serta memberikan kontribusi yang signifikan bagi pemahaman dan pelestarian warisan budaya sunda.

2. BAHAN DAN METODE

2.1 Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam fenomena yang terjadi di Kampung Adat Cikondang, khususnya berkaitan dengan seni beluk sebagai identitas budaya dan tantangan regenerasinya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami makna dan konteks sosial budaya secara holistik [11]. Penelitian dilakukan melalui kunjungan langsung ke lapangan (*field trip*), observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, yaitu: (1) observasi langsung terhadap kegiatan budaya dan lingkungan sosial masyarakat Kampung Adat Cikondang; (2) wawancara mendalam kepada para informan yang dianggap mengetahui dan terlibat dalam pelestarian seni beluk; serta (3) dokumentasi berupa pencatatan tertulis, foto, dan rekaman audio selama proses wawancara dan praktik seni beluk. Triangulasi ini bertujuan untuk meningkatkan validitas data yang diperoleh [12].

Observasi dilakukan saat Abah Anom (kepala kampung adat Cikondang) mempraktekkan secara langsung salah satu syair seni beluk. Wawancara dilakukan kepada tokoh adat (Abah Anom, usia 80 tahun), murid Abah Anom (Pak Wawan, usia 30–40 tahun), Ibu RT. Kemudian masyarakat Kampung Cikondang, yaitu dua orang ibu-ibu, dua remaja perempuan, dan dua orang nenek-nenek. Proses wawancara dilakukan secara semi-terstruktur selama kurang lebih 30 menit per informan, dengan total durasi wawancara mencapai 2 jam. Observasi secara keseluruhan dilakukan selama ± 7 jam. Namun, karena dirasa data masih kurang untuk mendalami aspek seni beluk, tim peneliti kemudian menghubungi kembali pihak kampung adat, yaitu Abah Anom untuk melakukan wawancara lanjutan melalui panggilan telepon. Hal ini dilakukan guna melengkapi dan menguatkan data yang telah diperoleh sebelumnya.

Pemilihan Kampung Adat Cikondang didasarkan atas dua alasan utama, yaitu: pertama, karena merupakan lokasi yang telah ditentukan oleh angkatan sebagai bagian dari tugas mata kuliah BK Multibudaya; dan kedua, berdasarkan informasi dari Abah Anom bahwa Kampung Cikondang merupakan asal muasal dari seni beluk itu sendiri. Oleh karena itu, desa ini dianggap sebagai lokasi yang tepat untuk menggali makna, pelestarian, serta tantangan regenerasi seni beluk.

2.2 Analisis dan Kesimpulan

Data empiris yang diperoleh melalui *field trip*, wawancara dengan masyarakat, serta kajian pustaka digunakan untuk memahami peran Seni beluk sebagai identitas budaya di Kampung Adat Cikondang. Seni vokal khas Sunda ini memainkan peran penting dalam kehidupan sosial dan ritual adat masyarakat yang berfungsi sebagai media transmisi nilai-nilai luhur serta ekspresi spiritualitas komunitas adat. Observasi dilakukan pada berbagai upacara adat seperti ngaruat bumi dan hajat lembur, di mana Seni beluk menjadi wadah penyampaian nasihat, pepatah, dan ajaran moral yang diwariskan turun-temurun.

Kesimpulan dibuat berdasarkan interpretasi sistematis terhadap hasil wawancara dan observasi lapangan, yang menunjukkan bahwa Seni beluk tidak hanya berfungsi sebagai kesenian vokal, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya masyarakat Cikondang. Keberadaannya tetap bertahan tanpa terpengaruh budaya modern, meskipun menghadapi tantangan regenerasi seniman serta dampak perubahan sosial. Untuk menjaga eksistensinya, komunitas adat berupaya melestarikan Seni beluk melalui pendidikan budaya, dokumentasi kesenian, dan integrasi dalam berbagai ritual adat.

Penelitian ini memberikan wawasan konkret mengenai pentingnya Seni beluk dalam mempertahankan identitas budaya Kampung Adat Cikondang serta urgensi upaya pelestariannya agar tetap relevan bagi generasi mendatang. Pendekatan yang digunakan memastikan bahwa penelitian tidak hanya menggambarkan situasi aktual tetapi juga memberikan perspektif terhadap strategi konkret dalam menjaga kelangsungan Seni beluk sebagai bagian dari warisan budaya Sunda.

3. HASIL DAN DISKUSI

3.1 Hasil Kajian

Hasil kajian dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara mendalam dengan tokoh di Kampung Adat Cikondang, yaitu Abah Anom dan Pak Wawan. Temuan mengenai sejarah seni beluk menurut Abah Anom mengungkap bahwa seni beluk diwariskan secara turun-temurun sejak generasi pertama hingga kini mencapai generasi keempat. Tokoh pertama yang memperkenalkan beluk adalah Aki Atmika dan Aki Armasin, diikuti oleh generasi kedua yaitu Juru Tulis Aki Amir, lalu generasi ketiga Juru Kunci Aki Hariadi, dan generasi keempat yang diwakili oleh Abah Anom, yang mulai mempelajari beluk pada tahun 1990-an. Abah Anom menyatakan, “Beluk itu jika ‘i’ maka nada nya tinggi, ‘a’ nadanya rendah, ‘u/o’ nada sedang dan kalo bentuknya itu tulisannya kayak tulisan huruf Arab Pegon tapi dalam bahasa Sunda.” Hal ini mencerminkan perpaduan budaya Arab–Sunda sekaligus menjadi ciri visual yang unik

Makna syair yang terkandung dalam beluk sangat bervariasi, mulai dari hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, hingga lingkungan, serta memuat cerita kehidupan dan pesan moral. Beluk biasanya dilantunkan dalam berbagai peristiwa penting seperti kelahiran (usia bayi 1 minggu dan 40 hari), pembangunan rumah baru sebagai bentuk *tasyakur bini'mah*, hingga khitanan. Selain itu, beluk juga dipertunjukkan pada acara pameran, undangan pemerintah, dan peresmian tertentu, bahkan telah mendapatkan pengakuan dari Kementerian Hukum dan HAM. Menurut Abah Anom, syair beluk di Cikondang tidak berbeda dengan daerah adat lain karena dipegang teguh prinsip “*nu panjang tong dipotong, nu pondok tong disambung*” yang berarti keutuhan syair harus dipertahankan dan tidak boleh diubah.

Tantangan utama pelestarian beluk terletak pada regenerasi. Abah Anom menyatakan bahwa hambatan terbesar berasal dari faktor kesehatan para penerus (seperti penyakit paru-paru) dan kesulitan teknis dalam menguasai teknik vokal tinggi. Pak Wawan menyatakan bahwa seni beluk ini berbeda dengan tarawangsa yang dibantu instrumen, artinya beluk memang sepenuhnya mengandalkan vokal, sehingga memerlukan ketekunan ekstra. Proses belajar beluk menurut Abah Anom menekankan pada keikhlasan tanpa pamrih, dengan pembelajaran yang bertahap selama satu tahun atau bahkan lebih, biasanya diadakan latihan dua kali pertemuan setiap pekannya. Selain itu, menurut Abah Anom terdapat pembatasan gender, dimana beluk dianggap kurang pantas dibawakan oleh perempuan karena perbedaan karakter suara. Upaya pelestarian yang

sudah dilakukan oleh Abah Anom sejauh ini melalui sosialisasi kepada siswa sekolah dasar dan melibatkan generasi muda dalam berbagai acara kebudayaan. Namun, Abah Anom pun menyatakan bahwa bukan “murid yang mencari guru” melainkan kini terdapat perubahan menjadi “guru yang mencari murid”. Hal menunjukkan berkurangnya minat generasi muda. Meskipun demikian, Abah Anom tetap berupaya menjaga keberlanjutan seni ini dengan melibatkan pengakuan resmi dari pemerintah dan memanfaatkannya sebagai media pendidikan nilai-nilai moral dan spiritual. Dengan demikian, seni beluk di Cikondang bukan hanya kesenian vokal, tetapi juga simbol identitas budaya yang dijaga melalui prinsip adat, pendidikan budaya, dan pengakuan formal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh adat Abah Anom dan Pak Wawan mengungkapkan bahwa *Seni beluk* di Kampung Adat Cikondang memiliki peranan penting dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat melalui tradisi yang diwariskan secara turun-temurun sejak generasi pertama hingga generasi keempat. Seni vokal ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai-nilai spiritual dan sosial yang mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan. Pelestarian *Seni beluk* menghadapi kendala terutama dalam regenerasi, karena hanya sedikit generasi muda yang mampu menguasai keseluruhan tradisi seni ini. Untuk itu, kampung adat berupaya mengenalkan *Seni beluk* dalam pendidikan budaya guna meningkatkan pemahaman dan penghargaan generasi muda terhadap warisan budaya. Penyajian *Seni beluk* diatur dengan ketat berdasarkan prinsip adat “*nu panjang tong dipotong, nu pondok tong disambung,*” yang melarang perubahan syair, serta pembatasan pertunjukan hanya oleh laki-laki karena karakter vokal yang khas. Pelestarian juga didukung melalui pelaksanaan ritual adat dan pengakuan pemerintah, menjadikan *Seni beluk* simbol ketahanan budaya masyarakat Cikondang yang relevan di era modern. Proses Pengumpulan Data melalui Wawancara dapat ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Proses Pengumpulan Data melalui Wawancara

3.2 Pembahasan

Seni beluk merupakan salah satu kesenian vokal tradisional masyarakat Sunda yang berkembang di Kampung Adat Cikondang, Desa Lamajang, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung. Kesenian ini ditandai dengan lantunan suara tinggi tanpa iringan alat musik, dan menggunakan struktur puisi Sunda yang disebut *pupuh*. Awalnya, beluk memiliki fungsi ritual dalam berbagai upacara adat, seperti syukuran, kelahiran, pernikahan, syukuran, dan khitanan. Namun, seiring perkembangan zaman fungsinya mengalami penambahan menjadi media hiburan dan pertunjukan budaya yang memperkuat identitas lokal masyarakat Cikondang [13]. Dari segi bentuk, beluk mengandalkan pembacaan wawacan, yaitu narasi panjang berbentuk puisi Sunda klasik yang disebut *dangding*. Puisi ini tersusun atas berbagai jenis *pupuh*; yang memiliki karakteristik jika ‘i’ maka nada tinggi, ‘a’ nada rendah, ‘u’ atau ‘o’ nada sedang, dan berbentuk tulisan huruf Arab Pegon, tetapi dalam bahasa Sunda yang menggambarkan fase kehidupan manusia dari lahir hingga meninggal (Balai Pelestarian Nilai Budaya Jawa Barat, 2020).

Dalam praktiknya, biasanya beluk ditampilkan oleh empat orang atau lebih, termasuk sesepuh di Kampung Adat Cikondang. Teknik vokal yang digunakan cukup kompleks, termasuk kesesuaian nada, artikulasi yang jelas, cengkok suara, dan penjiwaan emosional terhadap syair [14]. Proses aktivitas beluk tidak lepas dari konteks sosial dan spiritual masyarakat. Pementasannya seringkali dilakukan dalam rangkaian acara adat seperti syukuran, kelahiran, atau khitanan, di mana beluk berfungsi sebagai media penguat nilai-nilai moral dan spiritual masyarakat Sunda. Fungsi ini telah lama berakar dalam kehidupan masyarakat adat Cikondang, hal ini mencerminkan hubungan erat antara seni, tradisi, dan kehidupan sehari-hari [15]. Sejak tahun 1940-an, beluk mulai ditampilkan di luar konteks ritual, seperti pada acara peringatan budaya dan kegiatan seni formal. Transformasi ini memungkinkan beluk menjangkau khalayak yang lebih luas tanpa kehilangan esensinya sebagai bagian dari identitas budaya [16]. Lebih lanjut, sebagai bentuk pengakuan terhadap pentingnya pelestarian tradisional ini, pada tahun 2020 *Seni beluk* ditetapkan sebagai Kekayaan Intelektual Komunal oleh Kementerian Hukum dan HAM Indonesia [17]. Pengakuan tersebut tidak hanya mempertegas nilai budaya yang terkandung di dalamnya, tetapi juga menjadi upaya konkret dalam melindungi beluk dari klaim pihak lain.

Dengan segala keunikan dan muatan nilai budayanya, Seni beluk di Kampung Adat Cikondang bukan sekedar hiburan, melainkan simbol identitas dan peradaban masyarakat Sunda. Pelestarian dan revitalisasi seni ini menjadi tanggung jawab bersama untuk memastikan keberlanjutan bagi generasi mendatang.



Gambar 2. Proses Pengumpulan Data melalui Wawancara dengan Pakar

Beluk berasal dari kata *meluk* yaitu, melagu dengan menggunakan nada tinggi dengan ornamen meliuk-liuk mengalun meliku-liku [18]. Lirik atau syair dalam beluk biasanya bersumber dari naskah-naskah wawacan, yaitu cerita berbentuk pupuh (puisi metris Sunda), yang memuat nilai-nilai spiritual dan moral, seperti kesabaran, keikhlasan, dan pengabdian kepada Tuhan [19]. Kemudian, syair beluk tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana komunikasi budaya yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat adat Sunda. Dari hasil penelitian, tertulis bahwa syair beluk yang ada di Kampung Adat Cikondang memiliki makna syair beluk yang luas, yaitu sebagai media untuk spiritual dan sosial, yang biasanya menyiratkan relasi antara manusia dengan Tuhan, dengan sesama dan lingkungan, serta berisi narasi kehidupan sehari-hari dan nasihat moral. Hal ini pun selaras pada masyarakat adat di Kampung Naga, yaitu syair beluk dinyanyikan dalam ritual kelahiran atau penyembuhan, dan dipercaya dapat membawa ketenangan batin dan kekuatan spiritual bagi pendengarnya [18]. Selain mengandung nilai religius, syair beluk juga merupakan ekspresi identitas kultural. Ia menggambarkan cara hidup masyarakat yang sederhana, tetapi sarat makna. Tradisi ini menjadi warisan lisan yang memperkuat jati diri dan solidaritas sosial masyarakat Sunda [18].

Dengan demikian, makna yang terkandung dalam syair beluk memiliki makna yang mendalam, yang mencakup nilai-nilai spiritual, sosial, dan moral yang dapat berperan sebagai salah satu acuan hidup masyarakat. Hal ini dapat menjadi sarana untuk refleksi kehidupan sehari-hari serta nasihat moral yang diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi berikutnya.

Seni beluk bukan sekedar bentuk ekspresi vokal tradisional, tetapi juga memiliki fungsi sosial dan spiritual yang penting dalam kehidupan masyarakat Kampung Adat Cikondang. Merujuk pada hasil wawancara dan observasi, seni beluk digunakan dalam berbagai momentum sakral dan bermakna. Berikut ini beberapa fungsi utama seni beluk yang masih dipertahankan hingga saat ini:

1. Seni beluk dalam Peristiwa Kelahiran
Seni beluk kerap dinyanyikan ketika ada ibu yang melahirkan. Masyarakat mempercayai bahwa lantunan beluk dapat menghadirkan suasana syukur sekaligus doa agar proses persalinan berjalan lancar dan ibu serta bayi dalam keadaan sehat. Seni ini menjadi bagian dari upaya spiritual untuk menyambut kehidupan baru dalam keluarga.
2. Upacara Tradisional pada Usia Bayi
Beluk juga dilantunkan saat bayi berusia 1 minggu, 20 hari, dan 40 hari. Tiga fase usia tersebut dianggap sebagai tahap-tahap penting dalam pertumbuhan bayi, yang dirayakan dengan ritual sederhana diiringi seni beluk sebagai bentuk syukur dan permohonan perlindungan kepada Tuhan. Ini menunjukkan bahwa beluk berfungsi memperkuat nilai-nilai spiritual dan adat dalam proses pengasuhan awal anak.
3. Pelantunan beluk saat Mendirikan Rumah Baru
Dalam proses pembangunan rumah baru, seni beluk dilantunkan sebagai bagian dari ritual adat. Tujuannya adalah untuk memohon keberkahan, keselamatan, dan ketenteraman bagi penghuni rumah. Ini menunjukkan bahwa beluk bukan hanya berkaitan dengan kehidupan biologis, tetapi juga erat hubungannya dengan ruang hidup dan keberlanjutan sosial.
4. Seni beluk dalam Acara Tasyakur
Seni beluk juga digunakan dalam tasyakur bini'mah, yaitu acara syukuran atas nikmat atau pencapaian tertentu. Misalnya, ketika seseorang mendapatkan rezeki atau terbebas dari musibah. Dalam konteks ini, beluk menjadi media penguatan nilai religius dan spiritual masyarakat adat Cikondang.

5. beluk sebagai Pengiring Sunatan Anak

Ketika ada anak yang disunat, keluarga dan masyarakat akan mengadakan syukuran yang juga diiringi dengan seni beluk. Kehadiran beluk dalam acara ini menandakan momen transisi penting dalam kehidupan seorang anak laki-laki, dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Seni beluk memperkuat makna simbolis dari peristiwa tersebut.

Abah Anom merupakan sesepuh di Kampung Adat Cikondang yang sudah belajar menekuni seni beluk dari tahun 1980-an. Abah Anom merupakan generasi ke-4, sedangkan yang pertama kali mulai mengenalkan beluk ini adalah Aki Atmika dan Aki Armasin, yang kedua yaitu juru tulis Aki Amir, ketiga adalah juru kunci Aki Hariadi, lalu yang keempat adalah Abah Anom. Seni beluk sangat penting untuk dipertahankan karena memiliki fungsi yang bersifat religius sebab seni ini memiliki pesan berupa tuntunan atau sebagai dakwah [7]. Tidak hanya itu, kesenian tetap harus dilestarikan karena terdapat istilah "*nu panjang tong dipotong, nu pondok tong disambung*" yang berpengertian bahwa sesuatu yang sudah ada dari awal jangan diubah keasliannya. Agar seni beluk ini tetap ada dan lestari, maka sesepuh di Kampung Adat Cikondang memiliki program untuk membentuk penerus kelima dengan mengajak generasi muda yang memiliki potensi untuk belajar seni beluk.

Namun, untuk menemukan seseorang yang dapat meneruskan kesenian beluk terdapat banyak tantangannya. Naskah seni beluk dinamakan *wawacan* yang isinya menggunakan tulisan arab pegon, dan teknik vokal tinggi melengking yang sulit untuk dicapai bagi beberapa orang menjadikan seni beluk memerlukan waktu yang cukup panjang untuk dikuasai. Pembelajaran beluk yang murni berbasis vokal (tanpa alat musik) menuntut ketekunan ekstra. Hal ini juga menjadikan generasi muda tidak banyak yang tertarik untuk menekuni kesenian ini. Disamping itu, ketika proses belajar seni beluk harus mempunyai niat yang ikhlas tanpa berharap pamrih dan latihan vokal yang berkembang secara bertahap. Penekanan pada sikap ikhlas ini menunjukkan bahwa pentingnya motivasi dari dalam diri dibandingkan hanya sekedar menghadapi sesuatu yang bersifat materi.

Guru utama pada seni beluk di Kampung Adat Cikondang adalah Abah Anom dan Pak Haji Kamad. Dahulu (spesifik tahun tidak disebutkan) kedua guru beluk ini memiliki murid sebanyak 10 orang, namun semuanya meninggal. Kali ini Abah mengumpulkan 15 orang generasi muda. Namun yang lulus hanya sebanyak tiga orang selama tiga tahun, itupun lulus secara terpaksa. Berbeda dengan kesenian tarawangsa yang regenerasinya lebih mudah karena masih memakai alat musik. Upaya pelestarian seni tradisional pada prinsipnya adalah untuk mempertahankan identitas yang telah dibangun oleh para leluhur [20]. Namun, pergeseran paradigma dari "murid mencari guru" menjadi "guru mencari murid" menunjukkan kesulitan menarik minat generasi muda terhadap seni beluk. Upaya lain yang dilakukan untuk pelestarian seni beluk adalah dengan sosialisasi di Sekolah Dasar dan kepada anak-anak, serta adanya pengakuan resmi dari Kemendikbud pada tahun 2012. Seni beluk juga sering ditampilkan dalam berbagai kegiatan kebudayaan, seperti pagelaran seni dan festival adat menjadi salah satu sarana untuk memperkenalkan kembali seni beluk kepada masyarakat luas, terutama generasi muda.

Implementasi seni beluk dalam layanan bimbingan dan konseling dapat dilakukan dengan memanfaatkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam syair beluk dan praktik sebagai media pembelajaran dan pengembangan karakter peserta didik. Seperti dalam proses belajar seni beluk, tercermin nilai-nilai seperti ikhlas dan sabar yang tercermin dalam proses belajar kesenian beluk tidak hanya mencerminkan ketekunan dalam berbudaya, tetapi juga menggambarkan pribadi yang *genuine*. *Genuine* (keaslian) ini juga merupakan karakter penting yang harus dimiliki oleh guru bimbingan dan konseling. *Genuineness*, artinya menunjukkan keaslian, murni, sejati, tidak dibuat-buat, dan polos. Guru BK yang *genuine* tidak banyak dipengaruhi oleh hal-hal dari luar. Orang yang demikian akan melakukan tugasnya dengan kesungguhan hatinya [21]. sama halnya saat memberikan layanan kepada siswa, keaslian seorang guru bk sangat dibutuhkan bagi siswa untuk menciptakan rasa aman dan rasa percaya. Dengan demikian, melalui integrasi nilai-nilai dalam seni beluk, guru BK tidak hanya mengajarkan kebaikan, tetapi juga meneladankan karakter luhur yang dapat menjadi contoh nyata bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan mengisi kekosongan studi mengenai Seni Beluk di Kampung Adat Cikondang dengan menganalisis peran, fungsi, kontribusi, upaya pelestarian, tantangan, dan nilai filosofisnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Seni Beluk berperan penting dalam mempertahankan identitas budaya melalui warisan tradisi turun-temurun yang berfungsi sebagai hiburan, media penyampaian nilai spiritual dan sosial, serta diatur ketat oleh prinsip adat. Pelestariannya menghadapi kendala regenerasi, sehingga diperlukan penguatan melalui pendidikan budaya, dukungan ritual adat, dan pengakuan pemerintah. Temuan ini menegaskan bahwa Seni Beluk merupakan simbol ketahanan budaya yang relevan di tengah dinamika modernisasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Dr. Mamat Supriatna, M.Pd. atas bimbingan, arahan, dukungan penuh, serta masukan berharga selama persiapan hingga pelaksanaan studi lapangan di Kampung Adat Cikondang. Penulis pun berterima kasih kepada para narasumber di Kampung Adat Cikondang atas kesediaannya untuk berbagi pengetahuan mendalam tentang seni beluk. Keberhasilan pengumpulan data lapangan tidak terlepas dari bantuan mereka.

REFERENSI

- [1] Handani, S. S., Mustika, D., & Supriatna, N. (2025). Inovasi Pembelajaran Ips Yang Inklusif Melalui Pemanfaatan Kampung Adat Cikondang Sebagai Laboratorium Alam Dan Budaya. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(1), 128–134. <https://doi.org/10.31004/jpion.v4i1.348>
- [2] Jannah, F., & Chaerowati, D.L. (2021). Tradisi Seni Beluk sebagai Komunikasi Budaya di Kampung Adat Cikondang dalam Melestarikan Kebudayaan.
- [3] Rosidi, A. (2018). *Kesusastraan Sunda*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- [4] Nurfajrin, D. (2023). Tradisi Lisan Ngabeluk pada Masyarakat Sunda: Hegemoni dan Representasi Identitas. *Arif: Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal*, 3(1), 24-42.
- [5] Nugraha, A., & Setiawan, R. (2020). Pelestarian Budaya Lokal di Tengah Arus Globalisasi: Studi Kasus Kampung Naga. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(1), 75-85.
- [6] Rusmana, T. (2018). Rekonstruksi Nilai-Nilai Konsep Tritangtu Sunda sebagai Metode Penciptaan Teater ke dalam Bentuk Teater Kontemporer. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 33(1), 114-127.
- [7] Oktaviani, F., Tyaswara, B., & Roswida, R. (2019). Strategi komunikasi kepala adat dalam melestarikan kesenian beluk. *Jurnal Signal*, 7(2), 127-149.
- [8] Suryana, Y. (2017). Estetika Seni Beluk dalam Konteks Budaya Sunda. *Panggung: Jurnal Seni Budaya*, 27(3), 280-295.
- [9] Permana, R., dkk. (2019). Peran Kesenian Tradisional dalam Mempertahankan Kearifan Lokal di Era Globalisasi. *Jurnal Kajian Budaya*, 9(2), 123-135.
- [10] Wulandari, S. (2021). Identitas Kultural Komunitas Adat dalam Seni Pertunjukan. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 22(2), 101-115.
- [11] Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [12] Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [13] Balai Pelestarian Nilai Budaya Jawa Barat. (2020). *Dangding Cerita dalam Wawacan Seni Beluk di Cikondang*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbjabar/dangding-cerita-dalam-wawacan-seni-beluk-di-cikondang/>
- [14] Komunitas Aleut. (2011, Maret 25). *Sekilas Seni beluk*. <https://komunitasaleut.com/2011/03/25/sekilas-seni-beluk/>
- [15] Munawaroh, I. (2023). *Komunikasi Tradisional dalam Seni Beluk sebagai Media Pendidikan Masyarakat di Kampung Adat Cikondang*. Universitas Islam Bandung. <https://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/mankom/article/view/30651>
- [16] Mustika, D. (2023). *Transformasi Fungsi Seni Beluk di Kampung Cikondang sebagai Identitas Budaya Lokal*. Universitas Pendidikan Indonesia. <https://repository.upi.edu/116820>
- [17] Koran Gala. (2020, November 10). *Dua Seni Tradisi Kab. Bandung Ditetapkan Kemenkum HAM sebagai Kekayaan Intelektual Komunal*. <https://www.koran-gala.id/news/58714272530/dua-seni-tradisi-kab-bandung-ditetapkan-kemenkum-ham-sebagai-kekayaan-intelektual-komunal>
- [18] Sukanda, E. (2023). *Fungsi Kesenian Beluk pada Masyarakat Adat*. *Jurnal Panggung*, 33(1), 45–58. <https://doi.org/10.26742/PANGGUNG.V33I3.2739>
- [19] Alamsyah, S. P. (2013). *Kesenian Beluk di Desa Ciapus Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung*. Balai Pelestarian Nilai Budaya. DOI:10.30959/patanjala.v5i2.147
- [20] Cipta, F., Gunara, S., & Sutanto, T. S. (2020). Seni beluk Cikondang Indigenous Village reviewed from the perspective of music education. *Humaniora*, 11(1), 1-6.
- [21] Lail, E. D. A., Muwakhidah, M., Rofikho, M. A. Z., Wahyungtiyas, F. A., Mun'im Zamzami, M. A., & Salsabila, V. A. P. (2024). Genuineness dan Empati Konselor dalam Layanan Konseling Berdasarkan Perspektif Siswa. *Teaching, Learning, and Development*, 2(2), 70-76.